BAB II

EKSISTENSI DAN AKTUALISASI PERILAKU MANUSIA

1. Hakekat Manusia

1.1. Eksistensi Manusia Menurut Perspektif Al Qur'an

Ungkapan hakekat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakekat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dari yang lainnya. Seperti diungkap Ibnu Sina yaitu " kekhususan eksistensi sesuatu yang menyebabkannya ada karenanya. "[1]

Berbicara tentang hakekat manusia yang unik dalam tatanan alam semesta, tentu beranjak pada term teologisnya, bahwa manusia sebagai *homo divinans*,[2] yaitu bahwa manusia itu makhluk Tuhan. Istilah tersebut dikukuhkan dengan kedudukan dan keberadaan manusia dalam Al Qur'an. Manusia adalah ciptaan Allah di antara ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Apa yang kita tangkap tentang manusia, pasti bermula dalam strata vertikal yaitu manusia sebagai hamba Allah. Hal yang prinsip bagi keberadaan manusia adalah gelar khalifah yang hanya dipercayakan kepada manusia, dalam Qs. Al Baqarah : 30.

Gelar khalifah di sini, menempatkan bahwa manusia merupakan makhluk terbaik dalam berbagai visi. Manusia memang, makhluk istimewa dibanding jenis lainnya. Al Qur'an

---

[1] Muhammad Yasir Nasution, *Op.Cit.*, hal. 49

[2] Syahmin Zaini, *Mengenal Manusia Lewat Al Qur'an*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara jelas mengangkatnya sebagai suatu sosok yang unik dalam term-term tertentu. Antara lain dikatakan, makhluk termulia, dalam firman Allah Qs. Al Isra' : 70, sebagai makhluk terpercaya, digambarkan dalam Qs. Al Ahzab : 72. Apalagi dengan potensi-potensi kreatif manusia mendukung dirinya dalam mengantarkan satu martabat yang elit, diantara makhluk yang lainnya, sekalipun bagi malaikat.

Banyak predikat-predikat yang disandang manusia berkenaan dengan keberadaannya sebagai khalifah Allah, Kesemuanya itu kembali pada penciptaan manusia, sebagai makhluk yang sempurna dalam struktur fisik sehingga memungkinkan untuk memikul amanat selanjutnya. Relevansi terhadap amanat tersebut, adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, baik yang bersifat alamiah, tanpa pilihan, maupun ikhtiariah yang di dalamnya ada pilihan untuk berbuat Sebaliknya.[3] Allah menjadikan manusia dalam suatu kesempurnaan, dalam kadar dan bentuk yang sedemikian baik. Qs. At Tin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

" Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. "[4]

Konsep manusia dalam Islam dapat diambil dari Qur'an dan hadist. Dalam Surat Al Mu'minun ayat 12-16, manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan nuthfah dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian nuthfah dijadikan darah beku, menjadi mudghah, lalu dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan Allah makhluk lain. Sedangkan surat As Sajadah ayat 7-9 selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkan Allah ke dalamnya ruh dan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan perasaan. Hadist yang

---

[3] Machasin, *Op.Cit.*, hal. 13
[4] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 1076

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari nuthfah, 40 hari darah beku dan 40 hari mudghah.

Dari ayat-ayat tersebut, jelas bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, dalam kemanunggalan yang utuh. Meskipun keduanya memiliki axiomatika yang berbeda, namun proses berlangsungnya setiap kegiatan manusia itu melalui suatu mekanisme yang menghubungkan unsur rohaniah dan jasadiah.

" Ia ... hanyalah bisa mengalami diri sendiri sebagai persona atau rohani, karena dengan dan dalam mengalami diri sendiri sebagai makhluk jasmani. " [5] Manusia adalah roh dalam materi, roh dalam badan.[6] Dimensi manusia adalah jasmani dan ruhani sebagai kodrat bagi dirinya sebagai makhluk yang berharkat dan martabat.

Manusia dimengerti dalam taraf awal adalah tindakannya. Dan tindakan ini dilakukan oleh jasmani manusia sebagai proses dari aktifitas ruhani. Oleh sebab itu dapat kita katakan bahwa untuk mengalami dan menyempurnakan diri sebagai pribadi rohani harus menjasmanikan diri dalam dunia materi, akan tetapi juga bahwa menjasmanikan diri mengandung resiko ketenggelaman.[7]

Dalam pandangan Islam memberikan perimbangan terhadap kecenderungan antara badan dan ruh. Demikian bahwa eksistensi manusia diakui dalam Qur'an sebagai pribadi penuh, ketunggalan antara kerja jasmani dan rohani. Ketidakseimbangan salah satunya menyebabkan detalisasi (kepincangan) dalam hidupnya. Sesuai dengan peran khalifah yang menuntut baginya dua kehidupan sekaligus, dunia dan ukhrawi.

---

[5] Machasin, *Op.Cit.*, hal. 119

[6] Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 267

[7] N. Drijarkara, *Percikan filsafat*, PT Pembangunan, Jakarta, 1989, hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya menyebabkan detalisasi (kepincangan) dalam hidupnya. Sesuai dengan peran khalifah yang menuntut baginya dua kehidupan sekaligus, dunia dan ukhrawi.

Peran yang srategis bagi manusia sebagai khalifah, menuntut manusia mewujudkannya dalam bentuk aktifitas-aktifitas guna mengemban misi menciptakan tata sosial di bumi. Qur'an mengemukakan berbagai bentuk perbuatan manusia, baik perbuatan manusia dalam implikasi luas, yang berkenaan dengan kebaikan atau kejelekan serta perbuatan-perbuatan yang sifatnya khusus. Seperti dalam Qs. Ibrahim (14) ; 51

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ .

Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya.[8]

1.2. Eksistensi Manusia dalam Perspektif Filsafat

Manusia dalam filsafat, dipahami sesuai dengan sudut pandang tertentu. Sebagai contoh berbagai tesis menyebutkan bahwa manusia adalah *homo mechanicus, homo erectus, homo ludens* yang menitik beratkan kodrat kejasmaniannya. Ada juga yang menitik beratkan pada kodrat kejiwaan ; *homo sapiens, animal rasional, animal simbolicum.*[9]

Istilah *Homo*, dalam bahasa latin artinya sesuatu yang hadir di atas bumi. Arti kata ini memberi dua dimensi tentang manusia. Pertama, manusia makhluk ciptaan, yang berarti sama dengan makhluk ciptaan yang lain, Kedua. Manusia lebih dari makhluk yang lain yakni manusia memiliki kehidupan yang lebih tinggi, yakni ciri kehidupan spiritual dan intelektual. Hakikat manusia adalah terletak dalam eksistensi dan aktivitasnya.[10]

---

[8] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 388

[9] Muhammad Syamsuddin, *Manusia ; Dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir,MA.*, Titian Illahi Press, Yogyakarta, 1997, hal. 77

[10] Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas manusia tidak cukup dirumuskan dalam satu ungkapan saja, melainkan dalam berbagai atribut. Oleh karena itu, manusia digambarkan dan dirumuskan dengan simbol-simbol yang majemuk, untuk menunjukkan identitas kesempurnaannya di antara makhluk infrahuman. Banyak istilah untuk mengungkap jatidiri manusia, kesemuanya itu ingin menunjukkan bahwa manusia merupakan unsur keduaan.

Keduaan bisa dicirikan sebagai transendensi atau kebebasan dan imanensi, keterbatasan atau keterikatan. Di satu pihak manusia merasa dirinya terbatas, dibatasi di dalam dan oleh badan. Di lain pihak, ia dapat mengatasi segala hambatan dan keterikatan dan bersatu dengan segala sesuatu yang lain.[11]

Perbincangan hakikat manusia dalam filsafat bersandar pada kealamiahan manusia sebagai *the nature of humanity*, keberadaan manusia ditentukan oleh ada dan menjadinya (*human being* and *human becoming*). Plato dan Aristoteles merupakan tokoh sentral yang membedah keberadaan manusia dalam struktur–strukturnya. Hakikat manusia, dalam pandangan Plato adalah mengambil bagian dari konsep idenya. Manusia berada dalam bayangan ide, diantara ide-ide tersebut terdapat dirinya (jiwa). Pemikiran Aristoteles memiliki kecenderungan pada substansi material dari keberadaan manusia, sebagaimana filsafatnya berpijak pada materi dan bentuk yang mewujudkan suatu perubahan melalui potensinya. " *Zoon Politicon* " misalnya, merupakan refleksi eksistensial manusia sebagai perwujudan human becoming manusia secara sosial.

Pandangan ontologi tersebut, ternyata membentangkan suatu keragaman dalam memahami hakikat manusia. Sistem berfikir Plato dan Aristoteles secara umum menimbulkan tradisi-tradisi pemikiran dikalangan para filosof sesudahnya, termasuk juga

---

[11] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para filosof muslim. Tradisi tersebut melembaga menjadi aliran-aliran yang mengikuti pola pemikiran keduanya secara terpisah.

Secara garis besar, dalam perkembangan selanjutnya pandangan mengenai manusia diletakkan pada essensial dan eksistensinya. Aliran yang mamandang manusia secara essensi membawa manusia pada struktur-struktur pokoknya, yaitu pereduksian dualisme, jasad dan ruhnya.

Plato dan Aristoteles sebenarnya, menganut akan hakikat essensial manusia dalam dualisme jasad dan ruh. Tetapi jalan yang mereka tempuh berbeda dalam memahami keduanya, sehingga terkesan bangunan dualisme Plato lebih idiil daripada dualisme riil Aristoteles.

Dalam renungan-renungan kefilsafatan Islam, mengambil pula bagian kronologis dari pemikiran filsafat-filsafat Yunani. Tetapi dalam filsafat Islam lebih mendapatkan aksentuasi, sehingga dalam mengulas problematika filsafat tidak jauh dari informasi Al Qur'an. Seperti Al Kindi misalnya, mengakui bahwa manusia terdiri dari dua unsur . Dari dua unsur tersebut, Ia lebih berbicara masalah jiwa. Jiwa dalam pemikiran Al Kindi tidak lepas dari apa yang digariskan sebelumnya oleh Aristoteles. Ia mengemukakan dua definisi yang bersumber dari Aristoteles. " Kesempurnaan pertama bagi jisim alami yang memiliki kehidupan potensial " dan jiwa adalah " kesempurnaan jisim alami yang organis yang menerima kehidupan. Artinya jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi jisim alami yang memiliki kehidupan secara potensial. Oleh karena jiwa jauhar ruhani, maka hubungannya jasad bersifat aksidental.[12]

---

[12] Ahmad Daudy, *Op.Cit.*, hal. 20 - 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Kindi tampaknya di rancukan oleh kedua pemikiran Plato dan Aristoteles. Plato mengatakan, jiwa berasal dari alam idea dan karenanya ia merupakan " jauhar ruhani " yang berbeda dengan jisim. Sebaliknya, Aristoteles menganggap jiwa sebagai forma bagi jism, keduanya membentuk kesatuan essensial yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi tampaknya, Al kindi mengakui akan keabadian jiwa itu sendiri.

Al Farabi (259 H/872 M – 399 H/941 M) berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang terakhir dan termulia yang lahir di atas bumi, darinya tersusun dua unsur : jasad dan jiwa. Jasad berasal dari alam ciptaan dan jiwa berasal dari alam perintah. [13]

Pemikiran Al Farabi dijiwai pemikir filosof Yunani Aristoteles, yang dalam konsepsi Aristoteles, manusia adalah bagian dari alam yang terdiri dari unsur materi dan forma. Materi adalah jasad dan forma adalah jiwa. Keduanya tidak dapat dipisahkan yang membentuk kesatuan esensial. Hubungan tersebut mengisyaratkan keadaan yang sama, misalnya kefanaan jasad merupakan sebab fananya jiwa atau sebaliknya.[14] Berbeda dengan Al Farabi, yang menilai hubungan jasad dan jiwa sebagai aksidental. Dalam hal ini, Al Farabi lebih menganut pada konsep Plato tentang keabadian jiwa, selain kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, Al Ghazali menyatakan bahwa pribadi manusia merupakan kombinasi dari roh dan badan yang memiliki dunia sendiri- sendiri : yakni dari amr dan dari khalq.[15]

Pada prinsipnya, tidak ada perbedaan esensial bagi hakikat manusia di kalangan mutakallimin ataupun para filosof. Secara essensial, manusia merupakan kesatuan jasmani

---

[13] *Ibid*, hal. 40
[14] *Ibid*, hal. 41
[15] Ali Issa Othman, *Manusia menurut Al Ghazali*, Pustaka, Bandung, 1987, hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ruhani, keduanya mengkoordinasikan terhadap seluruh sistem hidup manusia. Selanjutnya, memungkinkan pula bahwa refleksi keduanya melebar pada dimensi-dimensi lain.

Doktrin-doktrin mengenai struktur manusia (eksistensinya) pada zaman Aufklarung lebih mengkristal dibandingkan pada masa Plato dan Aristoteles. Seperti Materialisme naif yang dicetuskan oleh filosof Yunani klasik dan demokritus direduksi kembali pada abad pertengahan secara lebih ilmiah, Pada akhirnya, mereka yang berpandangan materi, tentu beranggapan bahwa eksistensi manusia adalah bentukan materi secara keseluruhan. *Monisme* yang demikian adalah berpaham materialisme, yang menganggap yang ada hanyalah materi dan bahwa segala sesuatu yang lainnya yang kita sebut jiwa atau roh tidaklah merupakan suatu kenyataan yang berdiri sendiri.[16] Sebagaimana filsafat yang dikembangkan oleh Thales, Anaximandros, Anaximenes, Demokritos. Selanjutnya materialisme modern diwakili oleh L. Feuerbach (1804-1872) dan Karl Marx (1818–1883). Materialisme berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah materi, aspek rohani dikembalikan kepada materi.

Dualisme Plato dilanjutkan dengan dualisme Descartes yang dipertajam pada hubungan keduanya. Begitu pula mengenai monisme lebih diperbaharui filosof abad itu. Pembahasan paling intens masalah eksistensi manusia, khususnya perbincangan jiwa dan badan banyak dibahas pada masa abad pertengahan, sebagai problem sentral dikalangan filosof.

Descartes, membangun teori kesatuan manusia lewat pemikiran *cogitatio* (jiwa, Kesadaran) dan *extensio* (bidang materi). Substansi manusia adalah jiwa dan tubuh. Jiwa dan raga di sini lebih menunjukkan sifat interaksionis meskipun berbeda namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengaruh secara timbal balik. Konsep yang serupa, nampaknya diketengahkan sebelumnya oleh Plato (427 – 347) yang menampilkan konsep ide-ide. Manusia menurutnya, masuk dalam kodrat tubuh dan jiwa, sebagaimana realitas terdiri dari dunia ide dan dunia jasmani. Diantara ide-ide itu adalah jiwa manusia.[17]

Baruch de Spinoza (1632-1677) mempertahankan *dualisme* dengan berbentuk *monisme* (aliran serba-satu). Menurutnya, hanya terdapat satu substansi saja. Substansi itu mencakup dan merangkum seluruh kenyataan. Substansi tersebut memuat pelbagai atribut, termasuk pikiran (*cogitatio*) dan keluasan (*extensio*). Dari atribut-atribut itu keluarlah pelbagai modi (cara-cara), yang pararel antara satu dengan lainnya secara matematis. Jiwa dan badan dipandang hanya sebagai modus (cara) saja.[18]

Monisme yang dikembangkan oleh Spinoza agaknya identik dengan paham *panteisme*, yang memandang alam keseluruhan sebagai satu hakikat, sedangkan Spinoza mengistilahkan substansi. terbatas pada. Segala sesuatu melebur dalam satu kekuatan yang menjiwai dari seluruh gerak hidup.

Sedangkan Leibnitz (1646 – 1716), Ia memandang manusia merupakan *monade-monade*, yaitu suatu kumpulan monade, yang karena keselarasan yang ditentukan sebelumnya telah dihubungkan oleh suatu " ikatan substansi " (*vinculum substantiale*).[19] Menurutnya, didalam diri manusia, jiwa adalah monad sentral. Hanya jiwa yang mencapai taraf kesadaran (*cogitatio* atau pemikiran). Badan dibentuk oleh monade-monade yang lebih kasar. Antara kegiatan jiwa dan kegiatan badan terdapat kesesuaian. Ini terjadi karena

---

[16] Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat*, Widjaja, Jakarta, 1992, hal. 52
[17] K.Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 13
[18] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 103
[19] Harun Hadiwijono, *Op.Cit.*, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselarasan, yang sudah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan.[20] Persesuaian dualisme Leibniz, mengarahkan pada bentuk *occasionalisme* pada sisi transendent. Seperti Nicolas Malebranche (1638 – 1715) yang mempertajam dualisme dengan bentuk tersebut.

Leibniz menunjukkan suatu teori pararelisasi bahwa peristiwa-peristiwa mental dan fisik dihubungkan dalam cara biasa, tetapi tanpa ada hubungan kausal. Menurut Leibniz, peristiwa mental dan peristiwa fisik telah disetel oleh Tuhan sedemikian rupa, sehingga, bagaikan dua jam yang disetel bersamaan waktunya, terjadi mekanisme yang sempurna antara peristiwa mental dan peristiwa fisik itu sehingga keduanya terjadi secara serentak, meskipun tak ada hubungan penyebaban antara satu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan Sigmund Freud (1856 – 1939) sebagai tokoh psikhologi ia mereduksi manusia dari aspek kejiwaan. Apa yang secara tradisional dikenal sebagai jiwa atau ruh dalam pandangan Freudian menjadi suatu komponen aktivitas mental. Menurut Freud, secara esensial manusia adalah makhluk yang terdiri dari struktur tubuh – fisik yang menyatu dengan pikiran yang terdiri dari struktur mental.

Struktur ini adalah *Id, ego,* dan *superego* merupakan komponen pembentuk pribadi, dimana id membawa faktor genetis yang lebih menekankan pada prinsip kesenangan bagi aspek biologis, ego adalah deferensiasi dari id yang memegang prinsip realitas. Dengan demikian kontak ego dipengaruhi id karena kontak dengan dunia luar di dalam mempertahankan kepribadian, Ego juga mengkonter dan menfilter terhadap sifat sadar. Sedangkan superego merupakan pembatinan dari norma-norma melalui internalisasi, dalam larangan-larangan atau perintah-perintah. Superego ini merupakan

---

[20] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar hati nurani moril, yang dinyatakan dalam emosi-emosi seperti perasaan bersalah, penyesalan dan lain-lain.[21]

Freud di sini, meletakkan manusia dalam neraca psikhis, yang mendasari dari tindakan-tindakannya. Dimungkinkan bahwa perilaku manusia berada di bawah pengaruh sistem-sistem tersebut.

Aliran yang menganut eksistensi manusia beranggapan, manusia dengan kedinamisannya sebagai subyek dan obyek secara riil mampu mengatasi determinisme bagi dirinya. Selain, *dualisme* dan *monisme* (*materialisme* maupun *idealisme/ spiritualisme*), yang menganut paham *essensialisme.* Kelompok *fenomenologi* dan *eksistensialisme* memberikan usaha-usaha sintetis terhadap eksistensi manusia dengan menempatkan manusia sebagai suatu totalitas. Bahwa apa yang dianggap fundamental bagi manusia adalah keberadaannya secara konkrit dalam melawan determinis diri dan dunianya. Manusia bukanlah hanya obyek seperti dianut kaum materialisme, dan manusia bukan pula hanya pusat kesadaran, sebagaimana ungkapan kaum idealis. Keberadaan manusia dapat ditinjau dalam dua macam kedudukan, yaitu sebagai subyek dan Obyek, sebagai suatu kesatuan utuh.

Manusia adalah subyek. Sadar akan dirinya sendiri, sadar akan obyek-obyek yang dihadapinya.[22] Dapat dipahami, bahwa manusia bersifat aktif. Ia menentukan dirinya sendiri dan mengambil bagian dalam kehidupannya dengan suatu aktifitas, dengan kesadaran dan kemampuannya, manusia mengubah, mencipta, membentuk lewat eksploitasi obyek sehingga memunculkan suatu peradaban.

---

[21] Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, PT Gramedia, Jakarta, hal. XL-XLi
[22] N.Drijarkara S.J., *Op.Cit.*, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang manusia merupakan totalitas, sebagai kesatuan terpadu menyeluruh antara roh dan jasad, jiwa dan badan, yang bagaimanapun tidak dapat dipisahkan. Eksistensi manusia ada karena ditopang oleh kedua unsur tersebut. Sedangkan kualitas eksistensi sendiri ditentukan oleh perlakuan manusia.

Demikian pula, manusia bukan hanya kesadaran atau pikiran. Sebab manusia berwujud fisik, bersatu dengan realitas. Manusia menjadi subyek karena ia menghadapi obyek.

Bagi Jean Paul Sartre (1905 – 1980). Badan juga tidak mempunyai struktur-struktur, Arti atau isinya sendiri. Semua segi positif yang ada padanya diterimanya dari " Aku " yang sadar. Menurut Sartre, manusia sekaligus merupakan dan memiliki badan.[23] Pengakuan yang sama diberikan Gabriel Marcel (1889 – 1973), yang memandang manusia sebagai roh yang menjelma.

Dalam kedudukan lain, manusia juga obyek yang " aku " nya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lain, bahwa ia terbuka bagi pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar dirinya.[24] Manusia dalam relasinya antara dunia bahwa ia tidak hanya dimuat atau *englobe* oleh dunia, dia juga merupakan *englobant* atau memuat dunia (Maurice Merleau-Ponty).[25] Dalam kemuatan tersebut, manusia sekaligus sebagai subyek dan obyek yang menentukan dan ditentukan keberadaanya.

---

[23] FX.Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 106

[24] Soejono Soemargono, *Berpikir secara kefilsafatan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1988, hal.115

[25] N.Drijarkara, *Op,Cit.*, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita dapat menyandarkan keterangan tersebut, melalui pendapat Maurice Merleau-Ponty yang menekankan sifat badaniah manusia. Akibatnya, kesadaran jiwa juga secara hakiki bersifat badaniah.[26]

Indikasi tersebut memberikan pengakuan individualitas subyektif manusia diukur secara empiris dalam keterlibatannya dengan sesama ataupun lingkungannya. **Aku** ada karena **engkau**. Artinya keberadaan seseorang ditentukan juga oleh pengakuan dari yang lain, dalam relasi sosial. Seseorang tak mungkin menemukan individualitasnya tanpa berkoeksistensi dengan yang lain.[27]

Manusia dalam relasi dirinya dan diluar dirinya, seperti diungkap kaum eksistensialis, sebetulnya mengarah pada dimensi sosial manusia. Sebab yang menonjol di sisi manusia adalah interaksinya dengan dunia luar. Konsep tersebut agaknya dapat disinyalir pada alur pemikiran Ibnu Khaldun mengenai manusia yang bertitik tolak dari pandangan sosiologis.

Bahwa keberadaan manusia serta eksistensi budaya dan peradabannya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Untuk itu dibutuhkan pengalaman, akal, ketrampilan, kewibawaan dan kedaulatan. Hanya saja rumusan Ibnu Khaldun lebih diarahkan pada hakikatul insaniah (*insan kamil*).[28]

2. Konstitusi Aksiologis Manusia

Seperti telah menjadi uraian sebelumnya, bahwa dalam pandangan ontologis, eksistensi manusia diletakkan dalam skema perbuatannya. Untuk mengerti kenyataan tersebut, maka perbuatan manusia harus di dukung oleh kebebasan, yakni kebebasan

---

[26] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 106

[27] Muhammad Syamsuddin, *Op.Cit.*, hal. 81

[28] Chabib Thoha, dkk. , *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kemampuan untuk menentukan dirinya sendiri, dalam pilihan maupun tindakan. Tampaknya, refleksi praksis eksistensi manusia dalam perbuatan, dihadapkan pula pada suatu konstalasi yang menjadi situasi batas bagi tindakannya, termasuk normatisasi nilai-nilai etis.

Dalam hal ini bertindak otonom merupakan kesanggupan menimbang, menentukan pilihan dan tindakan secara mandiri ketika berhadapan dengan bermacam-macam determinisme (keharusan- keharusan). Namun demikian, perbuatan manusia dihadapkan dengan situasi-situasi nilai yang menjadi determinis normatif baginya.

Kelakuan kita mendapat arti, sejauh mewujudkan nilai-nilai, dan sejauh memperbesar pengaruh nilai-nilai itu di dunia. Dapat dikatakan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan dengan kehendak bebas itu pada dasarnya tidak lain daripada sebuah nilai yang telah menjelma menjadi perbuatan konkrit.[29] Sebagai misal seorang guru yang mewujudkan nilai mendidik selain membantu ekonomi keluarga.

Setiap penilaian menyandarkan pada suatu ukuran. Tidak hanya terbatas segi normatif baik dan buruk atau benar salah suatu tindakan, melainkan pula pada keterarahan kepada yang baik. Perbuatan manusia, lepas dari seluruh konfigurasi kepentingan, kesadaran ataupun aktif kepasifannya, adalah termasuk dalam lingkaran etik yang dapat dinilai baik buruknya. Akan tetapi bukan segenap transaksi etik itu memasuki seluruh wilayah perbuatan manusia. Perbuatan manusia yang kita maksudkan adalah perbuatan yang dilakukan dengan kemauan dan pengertian sendiri, yang kehadirannya tanpa ada suatu paksaan secara fisik maupun psikhis.

---

[29] Nico Syukur Dister OFM, *Op.Cit.*, hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konstitusi etis perbuatan manusia secara umum meliputi tiga sifat aktus humanus (perbuatan manusiawi) yaitu [30] :

1. Pengertian / pengetahuan ; terbit dari suatu motif yang diarahkan pada tujuan, misalnya tidak mungkin saya menghendaki makan champignons sauce bila mendengar saja belum. Kehendak adalah kemapuan yang buta, *a faculty of striving*, dan bukan kemampuan untuk mengerti, dan tidak berbuat kecuali diterangi oleh intelek. Dengan demikian intelek dibutuhkan, bukan saja untuk mengusulkan tujuan yang harus dicapai, tetapi untuk memberikan keputusan tentang sesuai tidaknya jalan kearah tujuan dan merencanakan macam perbuatan. Aktifitas intelek nampak dalam proses pertimbangan (deliberation), dimana motif-motif pro dan kontra tidak bisa dipertimbangkan kecuali jika diketahui. Suatu perbuatan disebut perbuatan manusiawi sejauh diketahui.
2. Kesukarelaan, dapat kita istilahkan dengan kesadaran, kesengajaan. Suatu perbuatan sukarela adalah perbuatan yang dikehendaki yang disertai dengan pengertian. Arsitoteles berpendapat bahwa kesukarelaan yang terdapat pada manusia tidak hanya keadaan perbuatan tetapi tujuan kemana mengarah.
3. Kemerdekaan, Suatu transaksi etik bagi suatu perbuatan manusia adanya dasar kebebasan diri. Ini adalah kemampuan apabila persyaratan untuk berbuat hadir, yaitu adanya kemungkinan-kemungkinan untuk memilih.

Secara etik normatif, setiap perbuatan memiliki tolok ukur sebagai pertanggung jawaban moral. Selain kita pahami " akal praktis " yaitu kekuatan jiwa, termasuk hati nurani mempunyai dimensi ukuran. Di sinilah tindakan selalu disituasikan oleh dan dalam wilayah

---

[30] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hal. 73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai. Menurut kami, bahwa tidak ada suatu tolok ukur yang baku atau mutlak dalam memberikan penilaian perbuatan. Norma moral hanya berlaku relatif, tidak bisa kita menerapkan ke dalam seluruh situasi dan kondisi. Kita tidak menyangkal akan otoritas wahyu sebagai prinsip etika yang univesal. Tetapi etika wahyu yang memuat norma-norma umum tersebut tetap membutuhkan perluasan makna dengan etika yang lain.

2.1. Aktualisasi Perbuatan Manusia Menurut Al Qur'an

Merupakan suatu natur (fitrah) manusia, bahwa dirinya mempunyai potensi moral baik untuk ketaqwaan maupun arah kefasikan. Meskipun pada hakekatnya manusia memiliki kesadaran moral, dapat membedakan yang baik dan buruk melalui inspirasi fitri dirinya.

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا . وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.[31] Qs. Asy Syams (91) : 7-8

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ .

Tiap-tiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.[32]
Al muddatstir (74) : 38

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang telah diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. .....[33] Al Baqarah (2) : 286

Kemampuan manusia untuk berbuat hanya sebatas apa yang telah di qadarkan Allah baginya. Ia tidak dapat melampui perbuatan di atas dirinya. Seperti ideologi-ideologi

---

[31] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 1064
[32] *Ibid*, hal. 995
[33] *Ibid*, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ber-isme di Barat yang berusaha mendobrak kemampuan manusia pada skala maksimal bahkan menginginkan untuk melampui sesuatu yang transenden darinya sendiri.

Manusia sesungguhnya telah membawa fitrah kesucian dan kebaikan. Prakondisi tersebut memungkinkan manusia untuk berbuat baik. Namun, perbuatan manusia tidak selamanya mengikuti fitrahnya, karena beberapa faktor ekstern yang mempengaruhi dirinya. Sebagaimana hadist Nabi :

اَلْوَلَدُ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Anak dilahirkan atas kejadian yang suci,maka kedua ibu bapaknyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, atau Nasrani atau majusi. [34]

Jadi perbuatan manusia adalah rekayasa beberapa faktor yang ikut menentukan baik. buruknya. Milliu, pendidikan, keluarga, pengalaman misalnya, merupakan faktor yang turut berperan.

Selain itu manusia dinyatakan penerima taklif (beban tugas) yang oleh Qur'an dinyatakan sesuai dengan kelapangan (*al was*) tidak melebihi thaqah (kemampuan daya), mudah (*yusr*), tidak menyulitkan (*la haraj*); jadi, beban bersifat manusiawi dan tidak melampui puncak daya manusia.[35] Syarat-syarat tersebut menggambarkan bahwa Allah tidak pernah membebani manusia dengan beban di luar radius kemampuannya.

Ungkapan-ungkapan yang digunakan Al Qur'an dalam menggambarkan perbuatan sangat beragam. Akibat-akibat kasb manusia diperlihatkan secara langsung sebagai hasil dari perbuatannya, dan secara tidak langsung dalam balasan Allah kelak.

---

[34] Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Al Ikhlas, Surabaya , 1993, hal. 87
[35] Jalaluddin Rahman, *Op.Cit.*, hal. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan yang dilakukan individu yang berakal sebagai sebab pelaku dan setiap perbuatannya dilakukan dengan suatu sebab tujuan. Qur'an telah menggariskan tata nilai universal, bahwa yang menjadi penentu normatif perbuatan adalah naqal, bukan akal.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ
مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

" Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya , yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. .... "[36]
Qs. Al Maidah (5) : 48

Kebenaran tidak kita cari melalui norma-norma lain dan tidak pula pada obyek-obyek lain melainkan pada legalitas Qur'an. Karena seluruh realitas alam mengikuti aturan universal. Termaktub dalam Qs. Al Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa Qur'an. "[37]

Al Qur'an telah mewarisi sepenuhnya norma-norma moral bagi kehidupan kita. Sebagai sumber utama, keberadaannya tidak dilebihi oleh norma-norma lain, yang kedudukannya hanya sebagai pendukung dan memperjelas sumber Qur'an. Hadist Nabi menjelaskan :

كِتَابَ اللَّهِ هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ مَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى وَمَنْ تَرَكَهُ
كَانَ عَلَى الضَّلَالَةِ

---

[36] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 168
[37] *Ibid*, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Allah (Al Qur'an) adalah tali (peraturan) yang kuat yang berasal dari Allah. Barang siapa yang mengikutinya maka akan mendapatkan petunjuk dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia akan tersesat.[38]

Iman sebagai mata rantai perbuatan akhlaqul karimah. Manivestasi iman adalah implementasi perbuatan, karena kadar iman akan menentukan kualitas perbuatan seseorang. Berangkat dari iman tersebut, seluruh ketergantungan perbuatan terletak pada ketauhidan, sebab seluruh aktifitas hidup akan digerakkan oleh berbagai motif, maksud dan tujuan. Kedudukan iman akan membungkus seluruh motif-motif tersebut agar menampakkan suatu kenyataan yang baik.

Ghazali mengatakan dengan redaksi berbeda bahwa tingkah laku seseorang adalah lukisan batinnya.[39] Di kesempatan lain, beliau juga mengatakan : Hubungan antara iman dan amal adalah laksana hubungan antara fisik dan sifat, ...[40]

Ajaran Islam membangun suatu pekerjaan dengan suatu niat, atau kemauan yang baik, seperti diakui oleh beberapa pemikir sebagai motif atau kemauan. Sebab niat di sini memiliki daya kekuatan yang retensi (tersimpan) dalam diri manusia. Ia merupakan kekuatan yang dominan dalam menentukan wujud suatu tindakan. Dalam sebuah hadist, Rasullullah telah menggariskan :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . متفق عليه

" Segala perbuatan selalu mempunyai niat. Dan perbuatan itu dinilai sesuai dengan niatnya. "[41]

Begitu pula dengan pertanggungjawaban hanyalah perbuatan yang disertai niat. Kita bisa mensinyalir konsep tersebut dalam Islam. Bahwa kesengajaan suatu perbuatan

---

[38] Hadari Nawawi, *Op.Cit.*, hal. 147
[39] Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.*, hal. 92
[40] Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hal. 105
[41] *Ibid*, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diawali terlebih dahulu oleh suatu Niat. Niat tersebut yang akan menguatkan perbuatan seseorang.

Kita mengambil contoh, kesengajaan/ niat dalam perbuatan itu umumnya sesuai dengan perwujudan yang zahir dalam suatu perbuatan, tetapi dapat juga menyalahi kenyataan yang lahir. Misalnya, membunuh orang adalah merupakan perbuatan buruk, namun membunuh dengan niat membela diri dari kejahatan adalah suatu perbuatan baik.

Di dalam Qur'an digambarkan bahwa kedudukan iman sangat menentukan terhadap keabsahannya. Karena segala sesuatu yang ditampakkan secara lahiriyah adalah penjelmaan dari iman melalui suatu komunitas normatif. Dalam sebuah hadist Rasulullah menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempatan dan kebaikan akhlaknya :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . رواه مسلم

" Orang mukmin yang paling sempurna Imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya. " (HR. Muslim)

Menukil pendapat Hammudah Abdalati bahwa " .... Iman yang benar memiliki satu pengaruh yang menentukan terhadap semua kehidupan material dan spiritual manusia; dan juga tingkah laku pribadi dan sosialnya; pun juga terhadap tingkah laku politik dan kehidupan ekonominya ".[42]

Adapun keutamaan suatu perbuatan menurut Al Qur'an, bukanlah yang mendatangkan satu unsur hedonis materi atau yang kepentingan yang sifatnya sepihak. Keutamaan perbuatan adalah yang membawa kebaikan dalam hablun minallah maupun hablun minannas.

---

[42] *Ibid*, hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2. Aktualisasi Perbuatan Manusia dalam Perspektif Filsafat (Aksiologi)

Dalam pandangan filsafat, perilaku manusia sebagaimana telah kita ungkap di atas, berbasis pada eksistensinya. Sebagai ungkapan eksistensi manusia terhadap fenomenanya, manusia menangkap kondisi-kondisi sehubungan dengan sistem kerja, motivasi, utility dan sebagainya.

Oleh sebab itu, adanya keharusan yang menggarisbawahi tindakan manusia merupakan kondisi batas atau determinisme etis. Socrates berpendapat, manusia berhadapan dengan determinisme etis, semacam keharusan untuk bertindak moral, selalu " memilih apa yang dipikirnya baik " dan tidak memilih apa yang dipikirnya jelek untuk dirinya.[43] Determinisme yang ditunjukkan jelas, bahwa tindakan kehendak manusia ditentukan oleh apa yang dipandang " baik ".

Menguak paradigma para determinis, kita perlu membedakan adanya empat kekuatan (penentu) sehingga kekuatan itu mampu mendeterminasi tindakan manusia, yaitu ; (a) Kekuatan alam (natural power), misalnya kemampuan air untuk membeku. Dalam hal ini bila kondisi-kondisinya berlaku maka kekuatan natural akan berlaku secara tak terelakkan. Untuk itu, tidak bisa kita menyamaratakan proses penentuan untuk segala macam proses. (b) Macam-macam kemampuan yang dimiliki dan dikembangkan jika dilatih. (c) Masalah kesempatan, kemungkinan untuk mewujudkan pelaksanaan kemampuan harus disertai kesempatan. (d) Seseorang dapat dikatakan berhasil bila memiliki kemampuan maupun kesempatan untuk mewujudkannya.[44]

---

[43] FX. Mudji Sutrisno, *Op.Cit.*, hal. 73
[44] *Ibid*, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan manusia, menurut Ibnu Bajah terbagi dua, yaitu perbuatan yang timbul dari motif-naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat atau jauh. Kedua, perbuatan yang timbul dari pemikiran lurus dan kemauan yang bersih dan tinggi, inilah yang disebut sebagai perbuatan-perbuatan manusia. Adapun yang membedakan kedua perbuatan tersebut adalah motif. Sebagai contoh, seorang yang terantuk batu kemudian luka, lalu ia melemparkan batu karena telah melukainya maka perbuatan tersebut didorong naluri kehewanannya, namun bila ia melemparkan batu karena untuk kebaikan umum maka termasuk sebagai pekerjaan kemanusiaan.[45]

Selanjutnya kita mengklasifikasi perbuatan manusia menjadi dua, yaitu [46] perbuatan manusiawi (*human act, actus humanus*) ialah perbuatan yang dikuasai oleh manusia secara sadar di bawah pengontrolannya dan sengaja dikehendaki. Dan perbuatan manusia (*an act of a man, actus hominis*) adalah aktivitas yang tidak dikuasainya secara penuh di bawah kesadaranya. Seperti tidur, gila.

Manusia itu dalam perbuatannya bagaimanapun juga mengejar sesuatu " yang baik ", demikian etika teleologi Aristoteles.[47] Gagasan " yang baik " sebagai keterarahan final yang mengakhiri suatu proses untuk mencapai tujuan akhir.

Bertolak dari pandangan tersebut, maka manusia disituasikan dalam moralitas. Sebagai makhluk yang bertindak, memilih dan melakukan dengan sadar yang muncul dari kehidupan dan hajat-hajatnya. Dan dalam kehidupan moralitas tersebut dihadapkan pada alternatif-alternatif moral sebagai keutamaan. Perlu kita garis bawahi bahwa keutamaan di sini memiliki arti majemuk.

---

[45] Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 159
[46] W. Poespoprodjo, *Op.Cit.*, hal. 69
[47] *Ibid*, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filsafat sendiri, memandang keutamaan dalam beberapa perspektif, antara lain, *Hedonisme*, *Utilitarisme*, *idealisme* dan sebagainya.

Utilitarisme menilai bahwa baik buruk suatu perbuatan didasarkan pada nilai kemanfaatannya. Moralitas suatu tindakan harus ditentukan dengan menimbang kegunaanya untuk mencapai kebahagiaan. Jeremy Bentham (1748 – 1832) filsuf Inggris yang mematangkan pemikiran tersebut sesudah David Hume (1711 – 1776).

Menurut Bentham, prinsip kegunaan harus diterapkan secara kuantitatif belaka. Karena kualitas kesenangan selalu sama, satu-satunya aspeknya yang bisa berbeda adalah kuantitasnya.[48] Sumber kebahagiaan kiranya merupakan sesuatu yang dihitung dan diukur. Sehingga moralitas semua perbuatan dapat diketahui lewat data statistik yang digambarkan secara deskripsi.

Pada dekade berikutnya John Stuart Mill (1806 – 1873) memperkokoh serta menyempurnakan teori tersebut. Bagi Mill bukan hanya kesenangan dan kebahagiaan yang harus diukur secara kuantitatis, seperti kata Bentham, namun kualitas perlu dipertimbangkan, Karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah.[49]

Pendirian etika ini lebih mengarahkan hasil perbuatan pada kualitas etisnya, yaitu segala tingkah laku yang membuahkan manfaat sebesar-besarnya bagi kebahagiaan semua orang. Seperti pernyataan Mill " *Utility is happiness for the greatest number of sentiment being* " Kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya.[50] Karena prinsip ini, aliran tersebut nampaknya melepaskan kecenderungan egoisme etis.

---

[48] K.Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hal. 248
[49] *Ibid*, hal. 249
[50] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1996, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun paham *hedonisme* memberikan ukuran baik buruk suatu perbuatan berdasarkan pada kenikmatan atau kesenangan yang ditimbulkan.[51] Keutamaan menurut kaum hedonis adalah kelezatan, kenikmatan sebagai kebaikan sekaligus kebahagiaan tertinggi. Epicurus, sebagai tokoh utamanya berpendapat bahwa manusia itu hendaknya jangan menggantungkan kebahagiaan pada kelezatan lahir, bahkan menyandarkan kepada apa yang ada dalam jiwanya, dan sebaik-baik kelezatan yang dihendaki ialah " ketentraman akal ".[52]

Etika *Idealisme* berpendapat bahwa perbuatan manusia haruslah tidak terikat pada sebab-musabab lahir tetapi setiap perbuatan manusia haruslah didasarkan pada prinsip kerohanian yang lebih tinggi.[53] Kant termasuk tokoh yang membangun etikanya dengan ketajaman rohani.

Menurut Kant, prinsip kebebasan yang memberikan penilaian pada moral berasal dari dunia rohani (*noumenal* artinya , " apa yang dipikirkan ", " apa yang tak tampak ") tidak terdapat determinisme, karena tidak terdapat kausalitas fisik. Menyangkut kesadaran manusia serta kemampuannya untuk bertindak. Kebebasan itu kita ketahui *berkat " rasio praktis "*. Rasio praktis di sini menyatakan apa yang harus dilakukan. Rasio tersebut memberikan perintah kepada kehendak kita. Perintah itu dapat bersifat " kategoris hipotetis maupun Imperatif kategoris. [54]

Keharusan yang termaktub dalam imperatif kategoris sebagai idealisme Kant, bukanlah keharusan fisik namun keharusan yang bersifat kewajiban. Manusia hanya dapat dikatakan " wajib ", kalau ia makhluk yang bebas kehendaknya.

---

[51] W. Poepoprodjo, *Op.Cit.*, hal. 45
[52] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 93
[53] Hasbullah Bakry, *Op.Cit.*, hal. 95
[54] Nico Syukur Dister OFM, *Op.Cit.*, hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Kant kemauan yang baik, mengujudkan tujuan (hasil laku perbuatan) yang baik pula.. Tujuan memaksa kita sebagai perintah yang tidak dapat dielakkan. Perbuatan yang diperintah oleh tujuan *kategoris Imperatif.* Jadi, kemauan adalah faktor terpenting dalam jiwa yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dari kemauan timbullah tindakan-tindakan, selanjutnya kemauan yang baik dihubungkan dengan suatu hal yang akan menyempurnakannya yaitu rasa kewajiban.

Dengan demikian Kant menunjukkan hubungan erat antara hukum moral di satu pihak dan kebebasan di lain pihak :

- Hukum morallah yang menjadi " *ratio cognoscendi* " bagi kebebasan kita, artinya hukum morallah yang membuat kita mengetahui bahwa kita ini bebas.
- Kebebasanlah yang menjadi " *ratio essendi* " untuk hukum moral, artinya kebebasanlah yang menjadi alasan mengapa hukum moral itu ada. Dengan kata lain : hukum moral itu perlu, karena manusia memang makhluk bebas. Bagi hukum moral, kebebasan manusia merupakan " *the reason of existence* " –nya.[55]

Deontologi[56] Kant menguatkan pendapat bahwa Perbuatan manusia terletak pada faktor subyektifitas otonom. *Deontologisme* menekankan bahwa tujuan akhir perbuatan adalah pemenuhan kewajiban. Aksiologi perbuatan bukan terletak pada baik buruknya suatu perbuatan atau tujuan akhirnya. Etika Kant berpangkal pada perbuatan manusia yang berdasarkan kemauan. Ukuran kebaikan perbuatan menurut Kant adalah sesuai dengan maksudnya, jadi etika di sini lebih bersifat normatif.

Dalam hal idenya, idealisme Kant berafinitas (sesuai) dengan idealisme etika Islam. Seperti pada persoalan perbuatan manusia, yang memegang peranan sentral adalan

---

[55] Nico Syukur Dister OFM, *Op.Cit*, hal. 136
[56] K. Bertens, *Etika, Op.Cit.*, hal. 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

niat. Kant menyebutnya dengan kemauan. Oleh karena itu, keberadaan niat (kemauan) sangat menentukan bagi baik buruknya suatu perbuatan. Bahkan niat yang baik sekalipun belum terwujud, diberikan satu pahala.

Tindakan baik atau buruk, dikukuhkan dalam sebuah hadist :

" Kebaikan adalah laku perbuatan yang baik, dan dosa ialah sesuatu yang tergerak dalam hatimu, sedangkan engkau tidak suka hal itu dilihat orang banyak. "(Turmudzi) [57]

Melintas pada pemikiran Freud, istilah " *Superego* " agaknya memiliki keterkaitan dengan moral etis. Mungkin dalam dataran atas dapat disamakan dengan unsur hati nurani. Menurut pandangan Freud, superego bersifat luas dari hati nurani, dikatakan juga bahwa selain hati nurani superego meliputi juga fungsi-fungsi observasi-diri dan " ideal dari aku " (gambaran yang dipakai subyek untuk mengukur dirinya dan sebagai standar yang harus dikejar).[58]

Terhadap pandangan Freud kita tidak dapat begitu saja bersikap affirmasi (menerima) . Sebab realitas superego membatinkan norma-norma sosial selain dari orang tua juga dari pihak lain sebagai panutan selanjutnya. Superego sifatnya hanya mengendalikan tanpa memperhatikan tepat tidaknya suatu tindakan dan tanggung jawabnya. Sebaliknya, bahwa hati nurani mempunyai refleksi yang lebih luas. Hati nurani lebih dinamis dalam menilai sekaligus mempertimbangkan apa secara obyektif merupakan tanggung jawab. Ia memberikan suatu hukum moral pada tindakan bukan berdasarkan hukum-hukum konseptual yang ada sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh superego yang mengulang norma-norma yang pernah dibatinkan meskipun norma tersebut tidak sesuai. Keputusan suara hati, berdasarkan kesesuaian dengan tindakan yang kita lakukan

---

[57] Sidi Gazalba, *Op.Cit.*, hal. 534
[58] K. Bertens, *Etika*, hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengulang norma-norma yang pernah dibatinkan meskipun norma tersebut tidak sesuai. Keputusan suara hati, berdasarkan kesesuaian dengan tindakan yang kita lakukan dengan suatu kesadaran dan dibawah pengertian. Menurut hemat kami, bahwa superego merupakan salah satu motif bagi penerimaan statement-statement etis.

Kita mengambil pemahaman dalam makna harfiah untuk menunjukkan bahwa substansi superego tersimpan (retensi) kaidah-kaidah moral dalam strukur kejiwaan. Kiranya kehendak Superego dapat kita sebut suara hati yang ditransfir sebagai penjelmaan ruh ilahi. Sehingga ada relasi antara moral dengan Tuhan. John Henry Newman menyatakan bahwa suara batin itu pada hakikatnya adalah suara Tuhan.[59] Karena suara batin ini merupakan " *sense of duty* ", rasa keharusan yang tak dapat dibantah. Identik dengan " *Kategoris Imperative* " Kant.

Ungkapan Freud, ternyata telah diulas oleh Al Ghazali 8 abad sebelumnya, yang mengungkapkan pandangannya tentang tindakan manusia dalam sistem perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan nafsu dan kekuatan amarah. Tiga tahap perkembangan jiwa, yaitu *nafs al Amarah bil alsu*. Tertera Qs. Yusuf (12) : 53, yang mengendalikan kejahatan dan mendesak agen moral untuk melampiaskan tuntutan-tuntutan yang tidak terkontrol.[60].

Nafs al Lawwamah dalam Qs. Al Qiyamah (75) : 2. Merupakan pembimbing batin yang mengarahkan manusia pada kebenaran, dan berdiri ditengah antara kecenderungan positif ruh serta aqal dan negatif. Ia tidak tunduk secara total kepada keinginan. *Nafs al Muthma'innah* (nafsu yang tenang tentram) merupakan keadaan tertinggi dari nafs yang bebas tuntutan-tuntutan lahiriyah. Qs. Al Fajr (89) : 27 – 28.

---

[59] Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, hal. 132
[60] M. Munandar Soelaeman MS., *Ilmu Sosial Dasar*, PT Eresco, Bandung, 1992, hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi yang didambakan manusia yang bisa diraih hanya dengan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji melalui kehendak dan pemahaman yang diniati, kata Al Farabi. Setiap orang akan bisa melakukan kebaikan dan meraih kebahagiaan, sebab kehendak menurutnya merupakan sendi moral.[61]

Dapat ditarik suatu argumen etis tentang kebebasan adalah terletak pada adanya tanggung jawab moral, kebajikan, keharusan moral, jasa. Ini memperlihatkan hubungan dengan realitas spiritual, di mana tugas etika adalah menampakkannya.

Kant mengatakan bahwa kebebasan itu tidak dapat dibuktikan dengan akal teoritis, namun mengakui manusia adalah bebas, berdasarkan keyakinannya akan adanya rasa kewajiban yang dianggap sebagai suatu hal hakiki.

Keharusan moral sebagai suatu implementasi suara hati merupakan kewajiban moral, di sinilah terkandung arti akan kebebasan kehendak, keharusan untuk berbuat sesuatu secara bebas.

3. Problematika Kebebasan Manusia

3.1. Kebebasan Manusia Menurut Al Qur'an

Penempatan kebebasan manusia bila mengambil dalam perspektif agama seakan memiliki kedekatan pada makna takdir. Banyak yang beranggapan bahwa takdir adalah faktor utama yang menjatuhkan batasan bagi kebebasan manusia.

Padahal takdir, mengandung dua konsep terpisah, yaitu pertama sebagai sifat ilahiyah, yakni keputusan mutlak menyangkut kreasi peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena (qadha) dan kedua adalah takaran dari peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tadi (qadar). Menurut hukum samawi, ketetapan ilahi pasti tidaklah ditimpakan

---

[61] Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada setiap peristiwa secara langsung dan tanpa perantara. Ia mengubah setiap peristiwa melalui sebab-sebab yang relevan dengannya. Ia menuntut suatu jenis sebab dan pengaruh yang bersifat duniawi, yang di dalamnya manusia memperoleh kebebasan melalui kearifan dan kuasa kehendaknya dan, pada saat yang sama, mendobrak pembatas-pembatas yang ditimpakan atas mereka, baik oleh faktor keturunan, historism maupun lingkungan.[62]

Sehubungan dengan itu, atribut manusia sebagai khalifah, merupakan tanda manifestasi keilahian, dengan keaktifan dalam dirinya. Termasuk tindakan dan perbuatannya di dalam serangkaian hukum konvensional tersebut. Qur'an banyak berbicara tentang perbuatan-perbuatan manusia secara luas, dalam konteks kebaikan dan kejelekan sekalipun. Kisah-kisah dalam Al Qur'an hampir seluruhnya berbicara topik perbuatan (kasb) manusia. Sebagaimana, bahwa kebebasan manusia adalah hakikat kesempurnaan eksistensinya. Kesempurnaan yang dimaksud adalah bersifat individual yang relatif, bukannya mutlak seperti ungkapan sartre yang menekankan pada kebebasan mutlak, sebab kemutlakan hanya bersandar kepada Tuhan dalam segala sifat baik-Nya. Oleh sebab itu, setiap individu diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk menemukan jalannya ke arah perkembangan sifat, watak, dan kecenderungannya masing-masing yang positif.[63]

Boleh jadi problematika takdir merupakan problematika utama kaum teolog. Dan Qur'an sendiri memberikan peluang luas bagi analisis masalah tersebut, dengan kehadiran teks-teks yang mengkomfirmasikan paham jabar dan qadar.

---

[62] Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, Mizan, Bandung, 1990, hal. 143
[63] Jalaluddin Rahman, *Op.Cit.*, hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan dalam perspektif Al Qur'an, ternyata banyak mendapat perhatian dan tempat. Sehubungan dengan kebebasan manusia di dalam menentukan tindakannya bersifat ikhtiariyah, yaitu perbuatan yang dapat dinisbatkan kepada manusia dan menjadi tanggung jawabnya karena memang ia mempunyai kemampuan untuk melakukan atau meninggalkannya.[64] Sikap tersebut, juga digambarkan dalam Al Qur'an, yaitu Qs. Al Insan (76) : 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

" Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalanyang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. " [65]

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

Dan katakanlah : " Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. ...." [66] Qs. Al Kahfi (18) : 29

Ayat tersebut mencerminkan perbuatan ikhtiariah terhadap kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya, baik berkenaan dengan iman dan kufur atau tindakan – tindakan manusiawi. Tentu petunjuk tidak akan jalan manakala kebebasan tidak hadir dalam kehidupan manusia.

" Tuhan menunjukkan jalan kepada manusia dengan jalan mengajak kepada perasaannya dan pikirannya dan dengan begitu menjadikannya bertanggung jawab terhadap nasibnya ".[67]

---

[64] Machasin, *Op.Cit.*, hal. 31-32
[65] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 1003
[66] *Ibid*, hal. 448
[67] Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadistpun, masalah tersebut telah disulut di masa awal Islam, seperti dari Jabir bahwa Rasulullah bersabda : seorang hamba tidak dikatakan beriman kecuali ia percaya terhadap takdir baik dan buruk ; kecuali ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya bukan karena kesalahannya dan kesalahan yang ia lakukan bukan karena ia tidak benar.[68]

Pada generasi pertama, lebih berorientasi pada al Kitab dan Sunnah sebagai suatu dalil yang mendukung pemikirannya. Ijtihad dan penakwilan konsep tersebut belum mendapat tempat yang luas dikalangan pemikir teolog masa itu.

Perbuatan manusia dalam perdebatannya, ternyata menimbulkan garis ekstrimitas teologis antara golongan *Mu'tazilah* dan golongan *Asy'ariyah*. Bagi Asy'ariyah, menganut paham keterpaksaan manusia di hadapan kehendak Allah. Mereka menganggap bahwa manusia tidak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendak-Nya. Karena itu, bagi manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkah lakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendak-Nya yang mutlak.[69]

Asy'ariyah, menyandarkan argumennya pada Qs. Ash Shaffat (37) ; 96 " Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. " seidentik pula dengan Qs. As Sajadah (32) : 7. Bersandar pada ayat di atas, maka segala sesuatu merupakan ciptaan dan kewenangan Tuhan, termasuk perbuatan manusia adalah akumulasi dari ciptaan-Nya. Manusia hanya melaksanakan fungsi transmisif dari perbuatan yang telah ditetapkan Tuhan. Karena manusia tidak memiliki daya, kemampuan dan kehendak.

---

[68] Ibrahim Madkour, *Op.Cit.*, hal. 146

[69] Nurcholish Madjid. *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan yang diberikan Tuhan kepadanya. Selain itu, manusia mempunyai kekuasaan atau daya pada tindakan-tindakannya. [70]

Jadi, perbuatan manusia bukan lagi terletak pada kemutlakan Tuhan, sebab bila perbuatan manusia disandarkan pada Tuhan, maka perbuatan manusia yang buruk adalah milik Tuhan, juga menunjukkan lepasnya tanggung jawab manusia sebagai pengemban amanat.

Mu'tazilah menggunakan legalitas Al Qur'an untuk menguatkan justifikasi argementasinya, yaitu surat At Thuur (52) : 21, "... Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakanya. " dan Qs. Al Baqarah (2) ; 141 , " Itulah umat yang telah lalu, baginya apa yang diusahakannya, dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak akan dimintai pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan. "

Kedua pemikiran tersebut, mewakili terhadap konteks-konteks mengenai perbuatan manusia. Jika Mu'tazilah menekankan paham Kemahaadilan Tuhan, maka kaum Asy'ariyah meletakkan sikapnya pada Kemahakuasaan dalam Kemutlakan Tuhan.

Ahli Sunnah memposisikan dirinya dengan menjadi sintesa antara jabariyah dan qadariyah. Menurut Ahli Sunnah, setiap orang memiliki (ikhtiar) dan berusaha (kasab) dalam semua perbuatannya, tetapi hal itu tidak berrati lepas sama sekali dari kadar (kesanggupan) yang telah ditentukan Allah dan tidak dapat lepas daripada pengetahuan dan kehendak Tuhan. Manusia hanya mempunyai sekedar ikhtiar, hasrat dan niat dalam segala amal perbuatannya. Sedangkan perbuatan manusia itu sendiri adalah makhluk yang dijadikan Allah menurut kehendaknya. Menurut Ahli Sunnah, yang dinilai Allah dalam

---

[70] Jalaluddin Rahman, *Op.Cit.*, hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan manusia adalah bukan perbuatan itu sendiri, tetapi ikhtiar (pemilihan) hasrat dan niat ketika berbuat.[71]

Kita tidak dapat memberi penilaian sikap predeterminis yang ada pada diri manusia dengan melemparkan situasi-situasi tersebut karena tanggung jawab Tuhan, Sebagaimana dalam Qs. Al An'am (6) ; 148 tidak dapat kita pahami sebagai sesuatu yang telah didetermis Tuhan. Hal ini menunjukkan pengacauan antara persoalan etika dan metafisika. Secara metafisik, manusia tergantung sepenuhnya kepada Allah, namun secara etik praktis ia bebas untuk memilih sendiri perbuatan-perbuatan etiknya.[72]

Lebih jauh tentang kebebasan manusia, Qur'an menggambarkan berupa ayat-ayat yang memiliki aksentuasi *predeterminis* maupun *determinis.* Dalam suatu tempat Al Qur'an yaitu Qs. Yunus ; 49 , menyatakan bahwa manusia tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan kepada dirinya selain apa yang dikehendaki Allah.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَاٰمَنَ مَنْ فِى الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيْعًا اَفَاَنْتَ تُكْرِهُ
النَّاسَ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ .

" Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya, maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? " [73]
Qs. Yunus (10) : 99

Atau dalam ungkapan bahwa Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendakinya, bukan berarti Tuhan telah merampas hak pilihan bebas manusia, dimungkinkan karena dosa yang sedemikian rupa, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk kembali ke jalan yang benar. Diktum-diktum Qur'ani tersebut menimbulkan tangapan tersendiri berkaitan dengan perilaku manusia.

---

[71] Hasbullah Bakry, *Op.Cit.*, hal. 87
[72] Machasin, *Op.Cit.*, hal. 125
[73] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditarik suatu kesimpulan awal, maka pengertian predeteminasi tidak lagi kita tangkap di dalamnya. Karena Allah telah menetapkan suatu kepastian. Kita jumpai di sisi lain, Qur'an juga menunjukkan sikap predeterminasinya terhadap intervensi manusia yang memberikan suatu resultante bagi tindakannya sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

" Telah nampak kerusakan di darat di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar).[74]
Qs. Ar Ruum (30) : 41

Berdasar Qs. Al Insan (76) : 30, " Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah ...., " Al Asy'ari mempertajam pandapatnya sehubungan dengan ayat di atas. Ia menangkap bahwa kehendak Allah mendominasi kehendak manusia. Di contohkan seseorang tidak dapat menunaikan ibadah haji, kecuali Allah menghendaki. Kehendak manusia tidak lain adalah kehendak Allah. Begitu halnya dengan daya, bahwa daya untuk mewujudkan perbuatannya adalah daya Tuhan. Dengan kata lain, terdapat dua daya dalam mewujudkan perbuatan manusia.[75]

Ketiadaan pengaruh daya manusia terhadap perbuatannya diikuti oleh Al Ghazali (wafat 1111 M). Menerangkan bahwa Tuhanlah pencipta perbuatan dan daya berbuat manusia. Perbuatan terjadi dengan perbuatan Tuhan. Daya manusia tidak mempunyai pengaruh, bahkan menyerupai lemah (بِالْأَعْجَزِ أَشْبَهُ) sedang daya Tuhan lebih tinggi (أَعْلَى).[76]

---

[74] *Ibid*, hal. 647
[75] Jalaluddin Rahman, *Op.Cit.*, hal. 88
[76] *Ibid*, hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Asy'ari menggunakan dua buah ayat (Qs. As Sajadah (32) ;7 dan Qs. Al An'am ; 102) sebagai dalil untuk menguatkan ajaran teologinya yang menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta perbuatan. Kesimpulan itu ditarik secara deduksi bahwa Dia mencipta segala sesuatu. Perbuatan termasuk sesuatu. Jadi perbuatan diciptakan-Nya.

Abd al Jabbar membantah pendapat Al Asy'ari bahwa Allah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Disebutkan bahwa Allah sendiri termasuk sesuatu dan tidak mungkin menciptakan-Nya. Kita mungkin bergantung pada lahir ayat ini karena ayat ini tampil untuk pujian. Tidak pantas pujian itu kepada Allah kalau Dia pencipta setiap perbuatan manusia, sebab sebagian perbuatan manusia negatif, seperti kekafiran, ateis, kelaliman. Kesimpulan Al Jabbar adalah hasil deduksi pula bahwa Tuhan menciptakan semua yang baik. Perbuatan manusia tidak semuanya baik. Jadi Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia, melainkan mereka penciptanya.[77] Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat baharu [78] Ia memperkuat argumen rasionalnya, dengan menggunakan ayat :

الَّذِيٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُۥ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ .

Yang membuat segala sesuatu Yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.[79] Qs. As Sajadah (32) : 7

Ayat tersebut mengandung pengertian, pertama : ahsana berarti " berbuat baik " maka perbuatan Tuhan merupakan kebajikan kepada manusia, dan ini tidak mungkin,

---

[77] *Ibid*, hal. 115

[78] Harun Nasution, Teologi Islam ; *Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986, hal. 102

[79] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena di antara perbuatan-perbuatan Tuhan ada yang tidak merupakan kebajikan, seperti siksaan yang diberikan Tuhan kepada manusia.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ .

Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.[80]
Qs. As Sajadah (32) : 17

Manusia, sudah tentu, diberi kemampuan untuk hidup dengan paradoks itu. Setidaknya keberadaan manusia terbentuk dari keduanya. Keterikatan manusia karena ia terbentuk dari materi selain rohani. Unsur tersebut, memiliki spatial (keruangan) baik dalam hukum-hukum materi maupun dimensi ruang dan waktu serta perubahan dan kerusakan.

Bila dikaji lebih jauh, perbuatan manusia merupakan alternatif dalam pilihan. Munculnya perbuatan, merupakan cetusan gagasan-gagasan antara lain karena faktor kehendak (*al iradah*), keinginan pasti (*al masyi'ah*), Kekuasaan atau daya (*al qudrah*) dan kemampuan (*al istitha'ah*). Sedangkan kehendak sendiri merupakan kekuatan yang tersusun atas keinginan, keperluan, dan harapan (*syahwah, hajah dan amal*).

Yang jelas bahwa Qur'an mengemukakan bahwa manusia memiliki kemampuan atau daya (*al isthita'ah atau al qudrah*). Karena Qur'an tidak menjelaskan kapan manusia diberi kemampuan, sehingga menimbulkan perbedaan subyektivitas dari beberapa teolog Islam yang sifatnya spekulatif. Tetapi kita dapat menangkap pesan Al Qur'an secara praktis, sekaligus menjembatani antara dua kubu teologis bahwa manusia mempunyai

---

[80] *Ibid*, hal. 662

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan dan kemauan bebas, tetapi kebebasan manusia tidak pernah mutlak sifatnya, mengingat beberapa kondisi internal maupun eksternal yang memagari eksistensinya.

3.1. Problematika Kebebasan dalam Perspektif Filsafat.

Di dalam fase sejarah, kebebasan tampil dalam berbagai bentuk. Sehingga kebebasan di dalam sejarah klasik berbeda dengan kebebasan yang ada pada zaman pertengahan, dan berbeda konotasi pula di dalam sejarah modern. Namun dalam perbedaan konotasi, kebebasan tetap hadir dalam dimensi eksistensi manusia. Puncak idealitasnya, manakala fenomena-fenomenanya disempurnakan dalam pemikiran dan aktivitasnya. Sejauh ini pula ternyata konstitusi zaman telah mensucikan kebebasan dari segala perbedaannya. Kebebasan bukan berarti penegasian dari keadilan maupun norma, namun kebebasan yang tidak hanya menerima pengaruh-pengaruh luar, tetapi kita harus menerima pengaruh intern, sehingga kita dapat melakukan berbagai keinginan dan kesenangan.

→Para Sufi Islam berpendapat bahwa kebebasan adalah membebaskan diri dari penghambaan terhadap semua alam dan memutuskan segala ikatan dan kepalsuan, karena kebebasan adalah membebaskan diri dari tekanan syahwat dan fana 'nya kehendak manusia di dalam kehendak Yang Maha Besar ". Leibniz mengatakan bahwa " Kebebasan Sang Pencipta adalah mutlak, sedangkan kebebasan makhluk-Nya tidak akan sempurna kecuali jika mereka membunuh segala keinginan mereka ".[81] Kebebasan di sini terletak pada kemahakuasaan Allah.

Kebebasan adalah fondasi moral yang harus ada menurut Kant, sebagai asas tanggung jawab secara umum. Sepertinya kita menangkap makna kebebasan dalam

---

[81] Ibrahim Madkour, *Op-Cit*, hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi fisik manusia tidak ada. Dengan meminjam istilah Plato kita katakan bahwa ekspresi kebebasan hanya terwujud dalam *dunia ide*, Jika determinisme, kata Kant adalah pada dunia fenomenal sebagai dunia yang menampakkan gejala-gejala fisik dengan hukum kausalitasnya, Sedangkan kebebasan ditekankan pada dunia noumenal, dimana rasio praktislah yang menginsyafkan kita bahwa " ide kebebasan " itu tidak hanya mungkin tetapi sungguh-sungguh terwujud dalam kenyataan.

Aristoteles dan Kant memberikan deskripsi kebebasan dalam bersifat etis, tapi meteri keduanya berbeda dalam menuangkan ide kebebasan. Aristoteles mengartikan kebebasan sebagai pilihan, yang menurut madzab Stoa menyangkal kebebasan seperti itu. Begitu pula Spinoza mewakili filosof modern yang mempunyai pemikiran yang sama dengan Stoa, bahwa kebebasan adalah sikap pembatinan semata. Spinoza mempercayai keinginan bebas pada manusia sebagai penentuan nasib.[82]

Pandangan kebebasan manusia tidak hanya mengundang keekstriman di dunia Barat yang menamakan dirinya sebagai kelompok *predestination* dan *determination*, diantara yang menampilkan pemikiran kebebasan secara luas adalah aliran eksistensialis. Di Islam sendiri, perbincangan tersebut mewarnai beberapa pemikir Islam sampai pada munculnya dua kubu besar yaitu *Jabariah* dan *Qadariyah*, yang dianggap melatarbelakangi pemikiran *predestination/determination* di Barat.

Problematika kebebasan kehendak mulai memasuki dunia Islam. Berawal dari ragamnya pertanyaan sampai pada perdebatan dan kemunculan aliran pemikiran. Persoalan kebebasan tidak hanya merupakan lapangan teologi saja, namun merembet pada kalangan filosof, yang memadukan prinsip kausalitas dengan Tuhan. Orang-orang sufi

---

[82] Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, Macmillan Library Reference, New York, Vol.. 5, hal. 419

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya menafsirkan kebebasan menurut metode mereka, sedangkan para fuqaha dan ahli hukum mencari penyelesaian tentang topik niat dan kehendak pada ketaklifan (tanggung jawab).

Pada tahun-tahun terakhir abad Hijriah, semenjak itu pula problematika jabar dan ikhtiar melahirkan suatu sikap kontradiktif antara menerima dan menolak yang kita sebut aliran *Jaberiah* dan *Qadariyah*. Ma'bad Al Juhani (80 H – 699 M)dan Gailan al Dimasyqi (105 H – 722 M), tokoh pendukung kebebasan kehendak.

Dimasyqi menetapkan prinsip tersebut, Allah itu tidak berbuat kecuali yang terbaik, sehingga Allah tidak menetapkan perbuatan-perbuatan maksiat, tetapi hal itu dilakukan manusia dengan kehendaknya sendiri, karena bagaimana Allah akan memberi siksaan terhadap hasil perbuata-Nya sendiri, sedang Dia adalah Zat yang Mahah Adil yang tidak berbuat zalim, Yang Maha Rahim yang tidak akan membebani sesuatu yang tidak mampu dilakukan, serta Maha Bijaksana yang tidak akan mengerjakan hal-hal tercela.[83]

Sebagaimana Al Jahm bin Safyan, Al Syahrastani menggambarkan kebebasan kehendak dengan berpendapat bahwa " Manusia tidak mampu melakukan sesuatu dan memang tidak bisa disebut mampu. Sebaliknya, di dalam segala aktifitasnya, ia terpaksa karena ia tidak mempunyai kemampuan, kehendak dan kebebasan ". [84] Berdasarkan pendapat ini, al Jahm tidak mengingkari kekuasaan, kehendak dan kebebasan individu, hanya ia mengembalikan semua itu kepada Allah. Pandangan ini nantinya yang berlanjut pada paham Jabariyah Al Asy'ari. Menanggapi pernyataan tersebut, ia memberikan suatu pola yang agak berbeda :

---

[83] *Ibid*, hal. 155
[84] *Ibid*, hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya hanya Allah semata yang punya aksi. Dialah subyek yang sebenarnya, sementara perbuatan manusia dikaitkan kepada mereka hanya secara allegoris saja, seperti dikatakan :

> " Pohon bergerak, falak berputar dan matahari tergelincir ". Sesungguhnya yang melakukan hal itu terhadap pohon, falak dan matahari adalah Allah. Hanya saja Allah menciptakan kemampuan pada diri manusia yang bisa dipergunakannya untuk melakukan sesuatu perbuatan, padanya Allah menciptakan kehendak untuk berbuat dan menciptakan suatu kebebasan untuknya guna mengambil sikap sendiri.[85]

Keterangan Abd al Jabbar di dalam *al Majmu* yang dimaksud " Tuhan membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya " ialah bahwa Tuhan menciptakan daya di dalam diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu, dan bukanlah yang dimaksud bahwa Tuhan membuat perbuatan yang telah di buat manusia. Ia menentang faham bahwa dua daya dapat memberi efek kepada perbuatan yang satu lagi sama.[86]

Pendapat yang sama diberikan oleh Al Jubba'I, menjelaskan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya (al isthita'ah) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.[87]

Al Maturidi menilai, pendapat Mu'tazilah akan membawa pada pemahaman bahwa manusia tidak berhajat lagi kepada Tuhan.[88] Karena daya dalam mewujudkan perbuatan manusia bersifat merdeka dan menurut kehendaknya.

---

[85] *Ibid*, hal. 157
[86] Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hal. 103
[87] *Ibid*, hal. 102
[88] *Ibid*, hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, golongan Maturidiah perbuatan dalam dua kategori, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dalam diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan, jadi tidak sebelum perbuatan sebagaimana dikatakan Mu'tazilah. Pemberian upah dan hukum di dasarkan atas pemakaian daya yang diciptakan. Maka, manusia diberi hukuman atas kesalahan pemakaian daya dan diberi upah atas pemakaian yang benar dari daya.

Persoalan upah dan hukuman adalah soal kehendak, bahwa kemauan manusialah yang menentukan pemakaian daya, baik untuk kebaikan maupun kejahatan. Karena salah atau benarnya pilihan dalam memakai dayalah maka manusia diberi hukuman atau upah.[89]

Namun al Maturidi, lebih menfokuskan ke dalam faham *masyi'ah* atau kemauan dan ridha (kerelaan).[90] Artinya, bahwa kebebasan kehendak manusia hanya merupakan kebebasan memilih antara apa menjadi kerelaan atau ketidak relaan Tuhan, yaitu pada perbuatan baik dan buruknya.

Sedangkan Al Bazdawi sebagai golongan Bukhara dari Maturidiah, berbeda dalam hal perbuatan Tuhan. Menurutnya, Perbuatan Tuhan adalah penciptaan perbuatan manusia bukan penciptaan daya. Bahwa perbuatan manusia , sungguhpun diciptakan Tuhan, tidaklah perbuatan Tuhan.[91]

Dengan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, sedangkan manusia sebatas pada melakukan perbuatan tersebut. Jadi daya dan perbuatan yang diciptakan sesungguhnya perbuatan manusia.

---

[89] *Ibid*, hal. 113
[90] *Ibid*, hal. 113
[91] *Ibid*, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasionalisme Muhammad Abduh sebagai reformis dan mujaddid, yang menampakkan kecenderungan pada akal dalam mengenal dan mengetahui sesuatu. Begitu pula dalam soal kebebasan manusia. Ia mengembalikan manusia sebagai subyek bagi dirinya, sesuai realitas yang diketahui dan dimiliki manusia.

Pandangan Muhammad Abduh soal kebebasan manusia, dinyatakan bahwa sebagaimana manusia tahu wujudnya tanpa memerlukan bukti apa pun, begitu pula ia mengetahui ada perbuatan atas pilihannya sendiri dalam dirinya. Kebebasan manusia datang dari dirinya sendiri, melalui ketentuan universal, manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus, dua diantaranya adalah berpikir dan memilih perbuatan yang ditetapkan oleh intelegensinya.[92]

Qudrah dan *isthita'ah* mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya. Keberadaan daya menurutnya, adalah hukum Allah. Manusia dalam melaksanakan perbuatan-perbuatannya (fisik dan non fisik) mempergunakan kemampuan dan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya.[93]

Dengan demikian, menurutnya bahwa setiap individu (bisa) menimbang perbuatan-perbuatan ikhtiariahnya, menghukum dengan akalnya dan merinci dengan kehendaknya Ajaran Islam, menurut beliau menetapkan dua hal. Pertama, manusia meng-kasab dengan iradah (kehendak) dan qudrah (kekuasaan)nya hal-hal yang menjadi perantara bagi kebahagiaannya. Kedua, Kekuasaan (qudrah) Allah merupakan pangkal bagi segala entitas, yang diantara pengaruhnya adalah yang menghalangi antara manusia

---

[92] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI-Press, Jakarta, 1987, hal. 65

[93] Jalaluddin Rahman, *Op.Cit.*, hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pelaksana apa yang ia kehendaki, dan selain Allah tidak ada yang bisa membantu manusia meraih apa yang tak tergapai oleh kasabnya.[94]

Lebih lanjut dijelaskan oleh M. Abduh, Bahwa manusia dengan akalnya mempertimbangkan akibat perbuatannya yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.[95]

Uraian diatas menunjukkan bahwa Manusia, dalam pendapat Abduh memiliki kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Namun kebebasan manusia merupakan kebebasan yang sifatnya terbatas sebagai suatu kewenangan dalam sunnah Allah. Ini yang mengukuhkan eksistensi manusia sebagai dasar alamiah yang membedakannya dengan makhluk lain. Kebebasan manusia sejalan dengan taklif-taklif, dimana akal menunaikan fungsinya dan seseorang merasakan eksistensi dan kesempurnaan individualitasnya.

Kalangan sufi sendiri, memperbincangkan kebebasan pada jalur spiritual sebagaimana dunia yang digelutinya. Kaum sufi memegang kebebasan, tapi kebebasan yang dimaksud adalah bukanlah kebebasan tanpa batas maupun tasawuf tanpa kesadaran. Secara khusus, kebebasan yang dikembangkan adalah kebebasan dari perbudakan syahwat dan makhluk, juga menyucikan jiwa dari berbagai hawa nafsu dan keinginan sesat.

Dikalangan sufi, kehendak menempati posisi akal di kalangan filosof. Tasawuf tidak lain kecuali merupakan hasil dari hati yang hidup dan kehendak yang kuat, karena dzauq sufi bukan merupakan amal akal, tetapi merupakan salah satu fenomena hati dan kehendak. Hanya saja kehendak manusia benar-benar tunduk kepada kehendak Allah.

---

[94] Ibrahim Madkour, *Op.Cit.*, hal. 202 - 204
[95] Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, *Loc.Cit.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana manusia dalam tasawuf harus meninggalkan kehendaknya agar bisa meninggalkan sesuatu untuk Allah. Pantheisme Ibnu 'Arabi memandang bahwa Allah ada pada setiap hal dan tidak memberikan posisi kepada manusia di alam ini.[96]

Bagi kaum Sufi, niat merupakan pembaharu bagi jiwa dan pendorong untuk berbuat, bahkan menjadi titik pangkal perbuatan. Ketetapan memilih yang di gerakkan oleh niat akan membantu pelaksanaan.

Lain halnya dengan Kaum Filosof, yang menjelaskan konsep perbuatan dan kemampuan manusia dalam sistem alam dan Tuhan. Mereka menetapkan bahwa manusia punya perbuatan-perbuatan yang merupakan ciptaan dan buah dari kehendak mereka sendiri, tetapi tidak diluar dari garis sistem umum dan hukum-hukum alam, karena ia tunduk kepada kepastian alam.

Al Kindi menganalisa bahwa aksi hakiki adalah sesuat (perbuatan) yang merupakan buah dari niat dan kehendak, dan bahwa kehendak manusia merupakan potensi psikhologis yang digerakkan oleh getaran-getaran hati. Al Kindi sendiri termasuk meyakini adanya sistem kausalitas. Menurutnya, sebab ada dua : dekat yang merupakan sebab langsung dan jauh sebagai sebab tidak langsung. Ia mendukung teori perhatian Tuhan yang konsekuensinya menundukkan alam kepada hukum-hukum yang tetap.[97]

Al Farabi menjelaskan kebebasan dari aspek psikologis. Ia berpendapat bahwa iradah (kehendak) dilahirkan oleh rasa rindu dan keinginan yang dibangkitkan oleh rasa dan imajinasi. Sedangkan ikhtiar semata dilahirkan oleh pemikiran dan analisa. Dijelaskan pula bahwa keadaan niat mendahului, tidak bersamaan dengan aksi dan azam yakni

---

[96] *Ibid*, hal. 223
[97] *Ibid*, hal. 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan yang disimpan oleh hati. Sedangkan *al Qas* (unsur kesengajaan) menurut Al Farabi terjadi bersamaan dengan aksi.

Nilai kehendak terletak pada kebebasannya. Lebih jauh dijelaskan Al Farabi bahwa manusia bisa berbuat baik jika ia berkehendak, karena ia bebas untuk mewujudkan apa yang ia kehendaki dan perbuat. Akan tetapi kebebasan ini tunduk kepada hukum-hukum alam, masing-masing diberi fasilitas sesuai dengan kejadiannya, perhatian Allah mencakup segala hal dan berhubungan dengan setiap orang, dan setiap yang ada ini terjadi atas qada dan qadar-Nya.[98]

Dalam karyanya yang mengupas masalah qada dan qadar, Ibnu Sina menggunakan metode perpaduan kehendak yang sebelumnya telah ditempuh Al Farabi, yaitu mengembalikan segala sesuatu kepada perhatian Tuhan yang telah menciptakan alam ini dengan sebaik mungkin dan menentukan (menggariskan) bagi setiap entitas jalan tempat ia berjalan dengan ikhtiar dan kehendaknya semata dalam batas-batas hukum alam. Manusia hanyalah satu dari sekian entitas ini yang bergerak dengan kemampuannya bertindak dengan kehendaknya, tanpa harus keluar dari ketentuan umum sebagai qada. Manusia hadir sebagai sebab maka ia mencipta dan berproduksi, dan bertindak secara bebas dan merdeka. Dan datang sebagai akibat, sehingga ia tunduk kepada faktor-faktor penentu yang lebih kuat dari dirinya. Sebagaimana ia mengulang pernyataan Al Farabi " Berbuatlah, karena masing-masing diberi kebebasan sesuai dengan kodratnya ".[99]

Dalam kontradiksi tersebut, Ibnu Rusyd memberikan pemecahan tengah-tengah, tetapi tidak melalui teori kasab ala Asy'ari yang lebih bersifat jabar. Menurut pendapatnya, Allah memberikan kehendak kepada manusia untuk mengelola masalah-masalah yang

---

[98] *Ibid*, hal. 232
[99] *Ibid*, hal. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapinya. Ia juga memberikan kemampuan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena perbuatan-perbuatannya merupakan hasil kehendak dan kemampuannya. Kehendak dan kemampuan di sini tidaklah bebas, tetapi tunduk kepada sebagian sebab eksternal dan internal, di samping terikat oleh hukum alam. Seringkali sebab-sebab itu bertentangan dengan sebagian dari apa yang kita kehendaki. Hukum alam sering menghalangi pelaksanaan apa yang kita sanggup melakukannya. Hukum tersebut qada dan qadar.[100]

Kita melihat, beberapa pandangan filosof muslim memiliki kemiripan dengan para filosof abad pertengahan yaitu Thomas Aquinas dan Descartes (mewakili abad modern). Thomas sejalan dengan tokoh abad tengah berpendapat bahwa kebebasan kehendak berlandaskan pada ikhtiar (kebebasan memilih) untuk membedakan baik dan buruk. Ikhtiar ini merupakan kesiapan fitri dan nikmat Allah. Karena ikhtiar menurutnya, seperti halnya menurut para filosof Islam, merupakan asas bagi kebebasan kehendak.[101]

Descartes sangat memegangi kebebasan kehendak dan menganggap semua perbuatan hukum sebagai *aksi volisional.* Bahwa kebaikan tertinggi tiada lain kecuali ketegasan kehendak kita. Dikatakannya " Jelas bahwa kita memiliki kebebasan kehendak yang bisa, jika mau, untuk memberikan atau tidak memberikan pengakuannya. Ia nampaknya memadukan antara kehendak Tuhan dengan kehendak manusia melalui pengaturan dan perhatian Tuhan. Pengaturan Allah menentukan bahwa kehendak kita bergerak sesuai dengan tabiatnya tanpa paksaan dalam batas-batas tertentu. Kehendak kita bebas karena fitrahnya, tetapi terbatas oleh hikmah dan pengaturan Allah, Karena Dia-

---

[100] *Ibid*, hal. 236
[101] *Ibid*, hal. 238 - 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah yang menggerakkan dan memberinya petunjuk dalam setiap langkah yang ditempuhnya.[102]

Senada dengan vokal yang didengungkan kaum *Qadariyah*, kaum *eksistensialis* barat mengawali perbincangan kebebasan dengan kembali pada dimensi keberadaannya secara khusus. Dikatakan bahwa dalam dunia itu manusia menentukan situasinya, memilih perbuatannya, mengadakan aksi dan reaksi. Berjuang dan menyelenggarakan hidupnya. Lain halnya dengan kaum determinis yang menganggap bahwa kehidupan manusia berada dalam faktor determinis yang universal.

Tema tersebut mengundang beberapa pemikir eksistensialis untuk hadir sebagai jembatan untuk kematangan dalam memahami konteks kebebasan manusia selanjutnya. Diantara tokoh yang kuat dalam menyuarakan kebebasan manusia di abad 20 adalah Satre (1905 – 1980) pemikir Perancis. Pendekatan Sartre lebih bersifat subyektivitas. Manusia dalam gambarannya adalah pencipta dirinya sendiri, adanya manusia ditampakkan oleh usahanya disertai tanggung jawab ;

> Man is nothing else but his plan; he exist only to the extent that he fulfills himself ; he is therefore nothing else than the ensemble of his act, nothing else than his life. " [103] Bahwa manusia tidak lain adalah rencananya sendiri; ia mengada hanya sejauh ia memenuhi dirinya sendiri ; oleh karenanya, ia tiada lain adalah kumpulan tindakannya, tiada lain ialah hidupnya sendiri.

Menurut Sartre, kebebasan itu mutlak ; tanpa kebebasan, eksistensi menjadi penjelmaan yang absurd. Jika kebebasan ditiadakan, manusia hanyalah sekadar menjadi suatu esensi belaka. Manusia adalah perkembangan diri yang terus-menerus. Bagi Sartre, kebebasan melekat pada setiap tindakan manusia. Apa yang dilakukan manusia

---

[102] *Ibid*, hal. 239-240

[103] Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1992, hal. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya diartikan sebagai ungkapan dari kebebasannya sebab sebenarnya ia pun memilih untuk bertindak.[104]

Kegiatan manusia merupakan suatu mekanisme antara manusia dan dunia, yaitu suatu proses di mana manusia menciptakan kembali serta mengalihwujudkan alam. Di sini posisi manusia adalah subyek kegiatan sedangkan alam adalah obyek kegiatan. Sebagai subyek maka ia bertindak pelaku, seperti dikemukakan John MacMurray bahwa pribadi lebih ditekankan pada pelaku (agent) yang konkrit dan riil.[105]

Bahkan sikapnya yang optimis dalam mendewakan kebebasan terlihat saat Sartre mengatakan : *we are condemned to be free,* " kita dihukum untuk hidup bebas " atau kita ditakdirkan untuk hidup bebas. Dalam optimismenya tentang kebebasan, Sartre berpendapat bahwa tidak ada batas lain untuk kebebasan daripada batas-batas yang ditentukan oleh manusia sendiri.[106]

Manusia, menurut Sarte selalu " *membukan* " dengan istilahnya *aneantisation* terus-menerus.[107] Dimaksudkan, bahwa manusia senantiasa memiliki keterarahan dalam menyelenggarakan hidupnya. Tidak kita temui manusia hanya mewujudkan dirinya pada satu bentuk atau miniatur saja, namun ia selalu mengubah dirinya dalam setiap kesadarannya. Dapat dikatakan, manusia merupakan proses yang *membelum* , tidak berhenti dan selesai pada satu proses tertentu. Lain halnya dengan sesuatu benda yang sampai kapan pun memiliki sifat dan kenyataan yang sama. Sifat inilah yang melekatkan kemerdekaan manusia.

---

[104] Fuad Hasan, *Ibid*, hal. 140
[105] P.Hardono Hadi, *Op.Cit.*, hal. 37
[106] K. Bertens, Etika, *Op.Cit.*, hal. 118
[107] Drijarkara, *Op.Cit.*, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Sartre mendukung kebebasan mutlak, namun ia juga menampilkan kenyataan-kenyataan yang dapat mengurangi kebebasan, yang dinyatakan ke-faktaan (*facticity*) yang tidak mungkin ditiadakan. Misalnya pada tempat kediaman yang merupakan situasi yang memberi struktur kita, yang menjadi landasan tindakan-tindakan kita, namun kebebasan dapat ditinggalkan jika menjadi penghalang bagi kebebasan. Kefaktaan lain adalah masa lalu. Kita tidak dapat meniadakan masalalu sebab dari apa yang lampau menjadilah kita sekarang, meskipun kita bisa memanipulasi masa lalu itu dalam suatu deskripsi sesuai kehendak kita. Lingkungan sekitar, kenyataan adanya sesama manusia dengan eksistensinya, serta maut merupakan kefaktaan yang menyertai manusia meskipun bukan menjadi pilihannya.[108] Jadi kemerdekaan manusia terikat oleh dan dalam situasi tertentu, dan perubahannya hanya berjalan dalam kemungkinan-kemungkinan yang ada pada situasi yang tertentu.

Sehubungan dengan adanya kefaktaan itu, Sartre menganggap bahwa kafaktaan itu berada diluar eksistensi sebagai perwujudan yang sadar. Dan selama manusia masih merupakan eksistensi, maka kebebasan yang mutlak tidak bisa disangkal, sebab manusia bebas mengolah kefaktaan itu dalam kebebasannya sendiri serta tanggung jawabnya.[109]

Pemikiran Sartre tersebut memungkinkan menyangkal terhadap pandangan yang menilai bahwa manusia ibarat sebuah mesin, yang niscaya berjalan, sebagaimana kaum materialis menganggapnya.

Karl Jaspers menampakkan pandangan yang kontradiktif dari Sartre. Ulasan Jaspers banyak memuat nilai-nilai spiritualistik. Begitu pula, masalah kebebasan manusia lebih berada pada wilayah-wilayah konstitutif.

---

[108] Fuad Hasan, *Op.Cit.*, hal. 142
[109] *Ibid*, hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Jaspers, manusia adalah suatu kebebasan. Kita makin sadar tentang eksistensi diri kita sebagai kebebasan justru apabila kita dihadapkan pada berbagai imperatif. Demikian halnya dengan kebebasan manusia yang tampil melalui keimperatifan Tuhan.

Kebebasan bagi Jaspers merupakan salah satu dasar bagi manusia untuk menjelmakan diri secara terus-menerus, seolah-oleh bergerak menuju kesempurnaan. Akan tetapi, tak mungkin kesempurnaan ini dicapai. Kebebasan bukanlah sesuatu yang begitu saja timbul sebagai penghayatan, kebebasan diri haruslah disertai dengan pengakuan dan penerimaan bahwa orang lain itu memiliki kebebasan pula. kebebasan tidak pernah nyata sebagai kemerdekaan perorangan semata-mata. Setiap orang adalah bebas sejauh orang lain pun bebas pula.

Jaspers menolak kebebasan mutlak, seperti didengungkan oleh Sartre dan Nietcshe. Ia menekankan kebebasan dalam kapasitas transendensi, yaitu menuju pada Tuhan. Berbeda dengan Nietsche yang berpendapat bahwa , kalau Tuhan dipertahankan, manusia akan kehilangan kebebasannya karena segala tindakan harus diarahkan pada Tuhan.

> " Kebebasan mutlak adalah tidak mungkin. Tak ada kebebasan yang terisolasi. Dimana ada kebebasan selalu ada pertarungan dengan ketidakbebasan dan, kalau ketidakbebasan sepenuhnya diatasi dengan jalan meniadakan segala halangan-halangannya, kebebasan itu sendiri akan hilang pula. " [110]

Bagi Jaspers, Tuhan adalah sumber kebebasan, justru kebebasanlah yang memungkinkannya menyadari Tuhan sebagai sesuatu yang ada. Menurut Sartre manusia bebas karena Allah tidak ada. Sedangkan Jaspers memandang sebaliknya.

---

[110] Fuad Hasan, *Op.Cit.*, hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan hanya ada bersama transendensi, Transendensi sebagai perwujudan dari eksistensi. Tetapi manusia hanya bebas selama transendensi tersembunyi. Hanya boleh diketahui *bahwa* Allah ada.[111] Jaspers selanjutnya menjelaskan bahwa manusia senantiasa dalam hidup dalam situasi-situasi. Dan diantara situasi yang tidak dapat dihindari adalah kematian, penderitaan, perjuangan, kesalahan dan nasib yang disebut sebagai situasi batas.[112]

Kemerdekaan yang mengarah pada transendensi sebagai pemghayatannya, eksistensi akan bermakna, Karena di hadapan transenden ini justru manusia menemuan dirinya yang sesungguhnya. Kehadiran Tuhan bagi simbol kebebasan manusia tidak mengurangi terhadap makna kemerdekaan. Pada dasarnya, kebebasan kita artikan sebagai keterikatan, yaitu dalam situasi-situasi yang menjadi batas eksistensi manusia. Jika meniadakan keterikatan dengan jalan meniadakan batas-batas kemerdekaan, maka kebebasan dalam kemerdekaan itu akan hilang pula.

Berdyaev (1874 – 1948) merelasikan kebebasan dengan hakikat manusianya. Sebagai makhluk spiritual ia bebas sedangkan sebagai sifat alamiahnya dihadapkan pada keharusan-keharusan. Yaitu determinisme alam, kehidupan sosial dengan manusia lain, peradaban, kesejarahan. [113]

> " Kepribadian bukan saja berhubungan dengan kebebasan, tetapi tidak mungkin ada tanpa kebebasan. Untuk mewujudkan kepribadian, haruslah berarti dicapainya kebebasan batin, yaitu pembebasan manusia dari segala determinisme ekstern. "[114]

---

[111] Harry Hammersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, hal. 56
[112] Save M. Dagun, *Op.Cit.*, hal. 76
[113] Fuad Hasan, *Op.Cit.*, hal. 82
[114] *Ibid*, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepribadian di sini merupakan eksistensi yang mutlak yang menentukan dirinya sendiri dari dalam. Yang jelas ialah bahwa untuk mengatasi keterikatan-keterikatan itu manusia harus membuat lompatan pada alam spiritual untuk menemukan kebebasan. Dalam kebebasannya, ia tetap meletakkan kepercayaan kepada Tuhan. Seperti dikatakan " Life in God is freedom " [115] bahwa Hidup bersama Tuhan adalah kebebasan.

Tokoh eksistensialis yang nampak sangat ekstrem dan eksklusiv personal bagi makna kebebasan adalah Nietsche (1844 – 1900), ia berusaha mendongkrak moralitas kehidupan manusia untuk mencapai diri yang *Ubermensch*, menurut istilah Nietsche. Dan untuk mencapai taraf itu, maka ia melepasan satu doktri " *God is dead* " dimaksudkan agar manusia tidak terobsesi oleh keberadaan Tuhan melalui nilai-nilai agama. Dengan demikian manusia dapat bebas mencapai keadaan yang sempurna, dikatakan manusia yang super. Hampir mirip dengan konsep manusia menurut Iqbal sebagai " Insan kamil ". Tetapi derajat Insan Kamil (manusia sempurna) ditempuh melalui pendekatan Tuhan. Sedangkan jalan yang ditenpuh Nietsche adalah pengingkaran (membuang) doktrin yang berbau teologis, karena dianggap menjadi penghalang (pembatas) bagi manusia dalam bertindak yang diinginkan.

---

[115] *Ibid*, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id